

tembakau pada salah satu perusahaan rokok besar di Indonesia, oleh sebab itu ia harus terus mengurus gudang tembakaunya di beberapa tempat di Magelang, Jawa Tengah. Gudang tembakau ini merupakan usaha keluarga yang diteruskan OHD dari sang ayah.

Oleh sebab pernah mengenyam pendidikan Eropa, OHD mengaku ia lebih sering menganggap dirinya bukan Cina *thothok* (sebutan kaum Tionghoa yang lebih berorientasi ke Cina), tapi lebih sebagai Cina campuran Eropa. Ia mengaku tak bisa berbahasa asli Cina, lebih banyak berbahasa Belanda dan Inggris. Ia lebih senang membicarakan sektor-sektor kebudayaan dan latar belakangnya daripada soal harga karya seni. Ayahnya sendiri tak pernah mengajaknya berbincang soal uang. Satu hal inilah yang membedakan selernya dengan beberapa kolektor lain yang berasal dari latar belakang ras yang sama. Konsisten untuk percaya pada apa yang dilihatnya, serta terus menajamkan pikiran dan menambah wawasan seni menyebabkan ia sering menjadi patokan oleh kolektor, lembaga seni dan *art dealer* di Indonesia.

Ada hal menarik yang terkait dengan uang yang dipakainya untuk membeli karya. Bulan lalu saya ngobrol bersamanya, sudah lama ia mengaku bahwa sebenarnya takut menonton pameran, karena jika ada yang disukainya, ia tak bisa menolak keinginannya untuk membeli. Tidak tanggung-tanggung, dalam sebuah pameran saja bisa membeli antara 1-5 karya (walaupun menurut OHD sebagian yang dibelinya ini merupakan juga pesanan dari teman-temannya, jika ada karya yang direkomendasinya mereka mau terima).

Ketakutannya lebih pada karena ia mengaku sering tidak pegang uang. Artinya bahwa sering ketika setelah membeli, ia harus hutang dulu pada bank untuk membayar lukisan yang dibelinya. Ia mengaku mendapat kepercayaan sangat baik dari bank, karena ia adalah orang yang disiplin membayar pinjamannya. Soal bayar pinjaman, biasanya ia langsung setorkan setelah panen tembakau usai. Jadi di tengah kecanduan pada karya seni, ia harus pandai-pandai mengatur keuangannya. Kadang memang terkesan ironi, seorang pecandu harus pinjam dulu untuk membeli 'candungnya'.

Kini, dengan ditemani anak-anaknya yang juga sudah dewasa dan berumah tangga, serta karya koleksinya ia menjalani sisa hidupnya. Setidaknya dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, membuat Magelang dalam ranah seni rupa menjadi salah satu daerah kunjungan wajib bagi penggemar seni rupa, dari seluruh dunia.

## **Enam-Sembilan**

Merujuk dari berbagai kisah hidup yang sering diungkapkan di depan saya maupun ke sebagian besar para perupa, pameran ini diketengahkan. Hidupnya yang kini menginjak usia 69 (tepatnya di 5 April lalu), tentu tak menarik jika dilewatkan begitu saja. Angka ini memang unik, karena berbagai teka-teki terselubung melingkarinya. Apa lagi jika angka tersebut digubah oleh para perupa.

Angka 69 sendiri merupakan sebuah perputaran hidup antara mikrokosmos dan

makrokosmos. Dari bentuknya, terlihat seperti simbol keseimbangan dan keteraturan dunia: *yin-yang*. Konsep *Yin Yang* atau *Yinyang* berasal dari filsafat Tionghoa dan metafisika kuno yang menjelaskan setiap benda di alam semesta memiliki polaritas abadi berupa dua kekuatan utama yang

selalu berlawanan tapi selalu melengkapi. *Yin* bersifat pasif, sedih, gelap, feminin, responsif, menerima dan dikaitkan dengan malam. *Yang* bersifat aktif, terang, maskulin, agresif, pembangkit dan dikaitkan dengan siang. *Yin* disimbolkan dengan air, sedangkan *Yang* disimbolkan dengan api.

Konsep *Yin* dan *Yang* (atau *bumi* dan *surga*) menerangkan dua oposisi dan di waktu yang sama, juga berarti sebuah komplemen yang saling melengkapi aspek-aspek dari sebuah fenomena, baik pada objek maupun prosesnya. Konsep ini merupakan standar kualitas universal sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan dan filsafat Cina, termasuk dalam bidang pengobatan.

Terkadang istilah ini dipakai pula sebagai simbol *Tai-Chi*. *Tai-Chi* berasal dari I-Ching. I-Ching sendiri merupakan fondasi dasar filosofi orang-orang Cina. Konsep dasar ini berkembang dari fenomena alam di jagat raya kita. Karena I-Ching berasal dari alam, maka semuanya akan menjadi mudah. Dalam istilah seni bela diri, *yin-yang* seperti pelajaran tentang perubahan dari penuh ke kosong.

Artinya angka 69 seperti sebuah perputaran ruang-waktu yang dirangkum dan dimaknai sebagai bentuk keseimbangan hidup. Secara umum, di usia 69, OHD diharapkan telah mampu melakukan interaksi dua tenaga dasar ini. Usia 69 seperti sebuah 'obat', lelaki untuk semakin holistik dalam berpikir dan berfalsafah. Meskipun demikian, 69 melalui figur OHD di dalamnya, ternyata diartikan secara lain oleh sebagian perupa.

Lihat saja karya Sugiyono Dwiarto, *Duka Enam Sembilan* (2008) yang sangat menarik. Ia melakukan visualisasi 2 wajah yang saling berlawanan seperti halnya konsep *yin-yang*, wajah



Picasso, *Boy with Pipe*

di kala duka dan wajah di kala suka. Tidak ada wajah yang saling menonjol. Lukisan ini ingin menggambarkan secara manusiawi seorang OHD yang selama ini terkesan bergembira terus. Tertawa terus saat bercengkerama dan memberi keramaian saat kita bertemu di sebuah pembukaan misalnya. Saya bahkan hampir tak sadar bahwa pastilah banyak sisi-sisi murung dari seorang OHD. Lukisan ini menyadarkan kita akan hal itu.

Karya Gusmen Heriadi, *Saksi Potret-potret Saksi* (2008), juga kental akan dimensi kemanusiaan dan sejarah. Perannya sebagai kolektor jelas merupakan peran vital dalam masyarakat seni kita. OHD seperti 'ruang-waktu' yang menjadi dokumentator perkembangan sebuah peradaban (seni rupa Indonesia). Hampir separuh usianya saat ini ia berkubang dan menjadi saksi bagi kita yang berada di dunia yang nyaris tiada pernah usai dalam ketatnya pertandingan dan persaingan. Ia menjadi saksi atas kita semua.

Melodia dalam karya *Jangan Hanya Percaya Patron* (2008) secara kritis ingin menangkap kesadaran semua orang akan posisi OHD. Meskipun OHD sering dianggap sebagai 'orang kuat' di seni rupa Indonesia, ia tentu bukanlah segala-galanya. Bukan hanya OHD, kemunculan semua kolektor maupun patron bernama lembaga formal seperti galeri, museum, balai lelang, atau pasar secara umum memang tetap harus diwaspadai. Secara khusus, Melodia menulis bahwa jika Anda ingin mengoleksi karya, satu hal yang tak bisa dilupakan adalah percaya pada mata dan hati nurani.

Secara khusus lihat pula karya parodi Ronald Manullang, *The collector with empty pipe, after Pablo Picasso* (2008). Dengan bermodal foto pelukis master Pablo Picasso, Ronald mengubah

OHD menjadi sosok yang lucu dan seksi. Jika Picasso adalah seorang perokok berat, di sini Ronald mengganti wajah Picasso dan mempertanyakan keabsahan OHD sebagai seorang yang bergerak sebagai pemasok tembakau, tetapi tidak merokok (oleh sebab itu pipa rokok dalam lukisan tersebut kosong). Di sisi lain, dengan sifat 'kekanakan' ia mengartikulasi kata 'seksi' yang diletakkan pada visual OHD memakai celana dalam seksi perempuan.

Inilah sejumput karya--dari sekian yang lain--yang berhasil menorehkan catatan menarik tentang keberadaan OHD. Meskipun beberapa perupa hanya berpendapat bahwa OHD adalah sosok yang 'old style' (lihat karya Eddie Hara, Herly Gaya dan Rinaldi) dalam selera mengoleksi maupun berpenampilan, setidaknya pada suatu pembukaan pameran di Jogja Gallery tahun 2006 lalu OHD berseloroh pada saya, "Saya ingin terus mempelajari mereka (maksudnya perupa muda, penulis)". Terbukti bahwa di museumnya kini terlihat karya-karya *urban art* maupun *graffiti* model Farhan Siki, seniman muda yang kini mulai bersinar. +++